

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

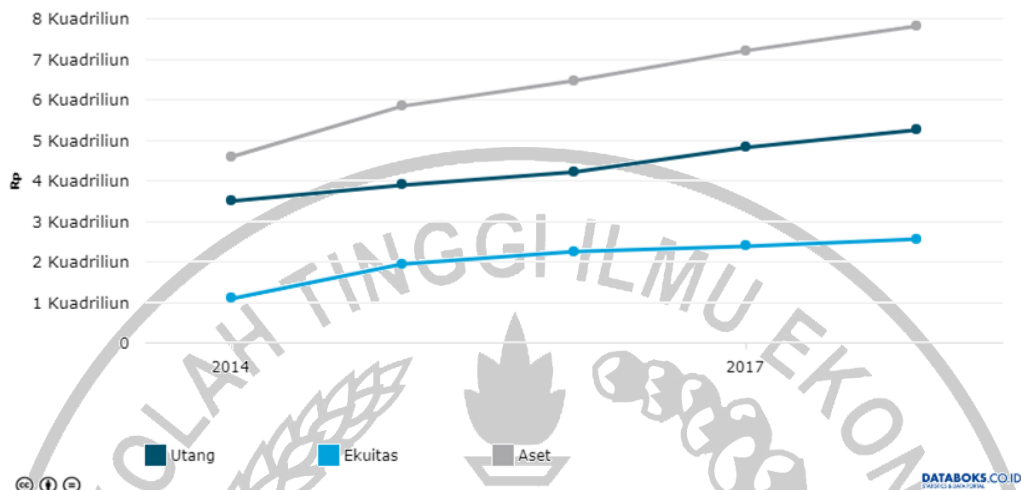
Perkembangan lingkungan, teknologi dan ilmu pengetahuan dalam dunia bisnis tidak bisa dihindari seiring berkembangnya zaman. Perusahaan harus pandai menyusun strategi agar dapat bersaing dan berhasil mencapai tujuan. Dengan semakin banyaknya perusahaan-perusahaan yang menjadi besar, menuntut perusahaan-perusahaan untuk menjalankan manajemen perusahaannya lebih efektif dan efisien dengan tujuan untuk dapat terus bersaing dengan perusahaan-perusahaan pesaingnya.

Keputusan pendanaan (*financial decision*) merupakan salah satu unsur yang penting dalam manajemen keuangan perusahaan. Pendanaan di dalam perusahaan dibagi menjadi dua bagian besar berdasarkan sumbernya yaitu pendanaan yang bersumber dari dalam perusahaan (*internal financing*), dan pendanaan yang bersumber dari luar perusahaan (*external financing*). Pendanaan yang bersumber dari dalam perusahaan berasal dari laba yang ditahan, modal sendiri dan cadangan dana yang dimiliki oleh perusahaan. Sedangkan pendanaan eksternal mempunyai sumber dari utang perusahaan. Keputusan mengenai pendanaan perusahaan yang terdiri dari pendanaan eksternal dan pendanaan internal perusahaan merupakan hal yang penting karena keputusan yang salah bisa mengakibatkan *financial distress* atau bahkan kebangkrutan perusahaan. Penggunaan pendanaan eksternal atau utang untuk mendanai aset suatu perusahaan biasa disebut dengan istilah *leverage*.

Direktur Riset *Socio-Economic & Educational Business Institute*, Haryo Kuncoro menyatakan bahwa utang BUMN diprediksi meningkat kencang seiring dengan kegiatan ekspansinya. Data Kementerian BUMN yang dimuat dalam <https://kolom.tempo.co/> tanggal 9 Juli 2018 menyebutkan sebesar Rp 4.825 triliun total utang BUMN dilaporkan melampaui utang pemerintah yang hanya Rp 4.100 triliun. Kementerian BUMN menghitung kenaikan utang BUMN akan menembus angka Rp 5.253 triliun atau naik 8,87 persen dari utang tahun lalu. Tren pertumbuhan utang BUMN yang melebihi pertumbuhan ekonomi nasional mengundang kekhawatiran. Rasio utang BUMN terhadap aset saat ini sudah mencapai 67 persen. Utang BUMN didominasi oleh perbankan. Namun berdasarkan kriteria aset, skala usaha, dan kompleksitas bisnisnya, bank-bank BUMN masuk kualifikasi berisiko sistemik. Apabila mengalami kesulitan finansial sedikit saja akan berpengaruh pada perekonomian secara luas. Hal tersebut juga terjadi pada utang empat perusahaan konstruksi besar milik negara yang melonjak 57 persen dari tahun lalu menjadi Rp 156,2 triliun. Lembaga pemeringkat utang global melaporkan rasio utang 20 BUMN konstruksi naik lima kali terhadap pendapatan kotor, melonjak jauh dibanding pada tahun 2011 yang hanya satu kali.

Kementerian BUMN dalam <https://databoks.katadata.co.id> tanggal 13 Juni 2018 menyebutkan bahwa utang Badan Usaha Milik Negara (BUMN) mengalami kenaikan setiap tahun seiring ekspansi yang dilakukan perusahaan milik pemerintah tersebut. Seperti terlihat pada grafik di bawah ini utang

pemerintah mencatat kenaikan, namun diimbangi dengan kenaikan aset dan ekuitas.



Gambar 1.1
Kinerja BUMN (2014-2018)

Kinerja BUMN tidak hanya dilihat dari besarnya utang saja, tetapi harus secara keseluruhan. Meskipun utang BUMN terus mengalami kenaikan hingga mencapai Rp 4.825 triliun, Menteri BUMN Rini Soemarno optimis bahwa utang itu akan terbayar lunas. Keyakinan itu setidaknya karena aset BUMN saat ini mencapai Rp 7.200 triliun. Besarnya jumlah utang BUMN tersebut sebagian besar adalah berupa Dana Pihak Ketiga (DPK) di sektor perbankan yang mencapai sekitar Rp 2.000 triliun. Meningkatnya utang perusahaan pelat merah juga didorong oleh kebutuhan dana untuk ekspansi seiring maraknya proyek infrastruktur pemerintah. Adapun rasio pembiayaan biasanya 30% dari ekuitas dan sisanya sebesar 70% berasal dari pinjaman atau obligasi.

Menurut Said Didu mantan Sekretaris Kementerian BUMN, dalam berita yang dimuat dalam www.viva.co.id tanggal 31 Juli 2018 menyatakan bahwa

utang Badan Usaha Milik Negara (BUMN) khususnya yang mendapatkan penugasan pemerintah dikhawatirkan gagal bayar. Apalagi, pendapatan dari proyek yang ditugaskan pemerintah itu tidak memiliki imbal hasil yang besar bagi BUMN itu sendiri. Hampir semua proyek BUMN penugasan, terutama BUMN konstruksi tidak layak secara ekonomi. Artinya, apabila dari pendapatan (*revenue*) tidak layak, ada kemungkinan tidak laba dan akan cenderung gagal bayar. Terkait berapa besar total seluruh utang BUMN, Said Didu menyatakan bahwa berdasarkan data terbaru yang dimilikinya adalah sebesar Rp5.200 triliun setelah sebelumnya disebut-sebut sebesar Rp4.800 triliun. Angka tersebut termasuk liabilitas dan dana pihak ketiga di bank. Namun, menurut Menteri Keuangan Sri Mulyani Indrawati pemerintah Indonesia berencana untuk meningkatkan manajemen utang dan tata kelola perusahaan milik negara (BUMN) sebagai bagian dari beberapa langkah untuk menjaga stabilitas ekonomi dengan cara akan mengoptimalkan pembiayaan ekuitas sambil mempertahankan tingkat utang (*leverage*) di bawah ambang aman sehingga mereka tidak menciptakan persepsi negatif terhadap BUMN serta ekonomi nasional.

Leverage merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai dengan utang. *Leverage* biasanya digunakan untuk menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menggunakan aset atau dana yang mempunyai biaya tetap untuk memperbesar tingkat penghasilan bagi pemilik perusahaan. Tingkat bisa berbeda-beda antara perusahaan yang satu dengan perusahaan lain nya atau dari satu periode ke periode lainnya di dalam suatu

perusahaan. Semakin tinggi tingkat *leverage* akan semakin tinggi risiko yang dihadapi serta semakin besar tingkat *return* yang diharapkan

Mila Mega Dewi dan Sri Sulasmiyati (2018) menyatakan bahwa profitabilitas dan kepemilikan manajerial memiliki pengaruh tidak signifikan dan berhubungan positif terhadap *leverage*. Tidak berpengaruhnya profitabilitas terhadap *leverage* dikarenakan perusahaan yang mempunyai tingkat profit tinggi akan menggunakan laba ditahan atau modal sendiri untuk memenuhi kebutuhan dana perusahaan dengan alasan tingkat hutang yang digunakan perusahaan sudah mencapai batas maksimal sehingga perusahaan tidak bisa menarik sumber dana lagi dari hutang. Hal ini sesuai dengan *pecking order theory* bahwa perusahaan dalam keadaan membutuhkan dana dan prioritas utama adalah menggunakan pendanaan internal. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Natalia (2016) yang menyatakan hasil analisis dalam penelitiannya menunjukkan bahwa profitabilitas tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *leverage*. Namun hal tersebut bertentangan dengan penelitian Wikan Budi Utami (2015) yang menyatakan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh signifikan terhadap *leverage*.

Perusahaan yang memiliki tingkat pengembalian yang tinggi atas investasi menggunakan hutang yang relatif kecil. Tingkat pengembalian yang tinggi memungkinkan untuk membiayai sebagian besar kebutuhan pendanaan dengan dana yang dihasilkan secara internal. Revi Maretta Sheisarvian, Nengah, dan Sudjana Muhammad Saifi (2015) menyatakan bahwa Kepemilikan Manajerial merupakan kepemilikan saham oleh pihak-pihak yang secara aktif berperan dalam

mengambil keputusan untuk menjalankan suatu perusahaan. Semakin besar Kepemilikan Manajerial maka penggunaan hutang akan semakin menurun. Harahap (2008) *growth* merupakan gambaran presentasi pertumbuhan pos-pos perusahaan dari tahun ketahun. Salah satu jenis rasio pertumbuhan (*growth*) ialah kenaikan penjualan. Rasio ini menunjukkan presentasi kenaikan penjualan tahun ini di banding dengan tahun lalu. Semakin tinggi semakin baik. Atansil (2011) menjelaskan *tangibility* merupakan aset berwujud yang dimiliki suatu perusahaan. Besarnya aset berwujud yang dimiliki dapat dijadikan jaminan oleh perusahaan dalam menaikkan proporsi utangnya. Menurut Ernawati dan Murhadi (2013) *size* atau ukuran perusahaan merupakan besar kecilnya suatu perusahaan yang dapat diukur melalui total aset yang dimiliki. Aktivitas bisnis yang sehat berharap untuk dapat mengembangkan ukuran perusahaannya. Ukuran perusahaan dapat dihitung dengan logaritma dari total aset.

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu dan fenomena *gap* yang ada maka penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendapatkan bukti yang menegaskan kembali hubungan antara variabel yang terkait dengan uraian diatas. Dengan pertimbangan berbagai penelitian terdahulu dan jurnal acuan, maka penelitian ini dilakukan dengan judul **“Pengaruh Profitabilitas, Kepemilikan Manajerial, *Growth*, *Tangibility*, dan Ukuran Perusahaan Terhadap *Leverage* Pada Perusahaan BUMN Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2017”**.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah ada pengaruh Profitabilitas terhadap *Leverage* ?
2. Apakah ada pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap *Leverage* ?
3. Apakah ada pengaruh *Growth* terhadap *Leverage* ?
4. Apakah ada pengaruh *Tangibility* terhadap *Leverage* ?
5. Apakah ada pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Leverage* ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang dan perumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk menganalisis pengaruh Profitabilitas terhadap *Leverage*
2. Untuk menganalisis pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap *Leverage*
3. Untuk menganalisis pengaruh *Growth* terhadap *Leverage*
4. Untuk menganalisis pengaruh *Tangibility* terhadap *Leverage*
5. Untuk menganalisis pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Leverage*

1.4 Manfaat Penelitian

Penulis berharap dapat memberikan sedikit kontribusi yang berguna bagi berbagai pihak diantaranya, yaitu :

1.4.1 Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi gambaran atau masukan yang sangat berguna bagi perusahaan mengenai Pengaruh Profitabilitas, Kepemilikan Manajerial, *Growth*, *Tangibility* Dan Ukuran Perusahaan Terhadap *Leverage* Pada Perusahaan BUMN Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2017.

1.4.2 Bagi STIE Perbanas Surabaya

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan mengenai Pengaruh Profitabilitas, Kepemilikan Manajerial, *Growth*, *Tangibility*, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap *Leverage* Pada Perusahaan BUMN Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2017.

1.4.3 Bagi Peneliti

Dapat digunakan sebagai wawasan dalam hal kualitas maupun digunakan sebagai referensi bagi mahasiswa yang mengambil permasalahan yang sama.

1.5 Sistematika Penulisan Proposal

Sistematika penyusunan skripsi ini terdiri dari :

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini dijelaskan mengenai latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta sistematika penulisan skripsi.

BABII TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini membahas mengenai tinjauan pustaka yang antara lain meliputi penelitian terdahulu yang akan menjadi acuan dalam penyusunan penelitian yang dilakukan dan teori-teori yang menjadi landasan dalam menyelesaikan permasalahan penelitian, kerangka pemikiran penelitian, dan hipotesis penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini akan memberikan penguraian mengenai metode penelitian yang antara lain adalah rancangan penelitian, batasan penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional dan pengukuran variabel, populasi, sampel dan teknik pengambilan sampel, data dan metode pengumpulan data, serta teknik analisis data yang digunakan dalam pemecahan masalah.

BAB IV GAMBARAN SUBYEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

Bab ini menjelaskan mengenai gambaran subyek penelitian dan analisis data yang memuat analisis deskriptif, analisis statistik dan pembahasan penelitian.

BAB V PENUTUP

Berisi tentang kesimpulan akhir, keterbatasan penelitian dan saran untuk penelitian yang selanjutnya.

